



Artikel Penelitian

PENGALAMAN PENGGUNA PRODUK ESTETIKA HERBAL: STUDI NETNOGRAFI PADA KOMUNITAS PERAWATAN KULIT TRADISIONAL

USER EXPERIENCES WITH HERBAL AESTHETIC PRODUCTS: A NETNOGRAPHIC STUDY OF TRADITIONAL SKINCARE COMMUNITIES

Nita Andrini^a^aFakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 20217, Indonesia**Histori Artikel**

Diterima:
1 Juli 2026

Revisi:
21 Juli 2026

Terbit:
22 Juli 2026

Kata Kunci

etnografi virtual,
kosmetik herbal,
komunitas daring,
pengalaman
sensorik,
pengetahuan
tradisional

Keywords

virtual ethnography,
herbal cosmetics,
online community,
sensory experience,
traditional
knowledge

***Korespondensi**

Email:
nitaandrini
@umsu.ac.id

A B S T R A K

Penggunaan produk estetika berbahan dasar herbal tidak hanya berkaitan dengan perawatan kulit, tetapi juga dengan tradisi keluarga, pengalaman sensorik, dan pertukaran pengetahuan dalam komunitas daring. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman anggota komunitas perawatan kulit tradisional dalam menggunakan produk estetika herbal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual atau netnografi selama lima bulan pada dua komunitas daring. Sebanyak 22 partisipan dilibatkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipan virtual, observasi pertemuan luring, dan analisis unggahan resep, foto, serta percakapan komunitas. Data dianalisis menggunakan enam fase analisis tematik. Tiga tema utama ditemukan, yaitu peralihan ke herbal yang dipengaruhi pengalaman kulit, tradisi keluarga, nilai lingkungan, dan komunitas; penggunaan herbal sebagai ritual sensorik dan personal; serta negosiasi antara pengetahuan tradisional, pengalaman pribadi, dan informasi ilmiah. Komunitas daring berfungsi sebagai ruang berbagi, mengoreksi, dan memvalidasi klaim penggunaan bahan. Temuan menegaskan bahwa pelestarian praktik herbal perlu disertai edukasi mengenai identitas bahan, kebersihan, risiko iritasi dan alergi, serta pentingnya pengujian keamanan.

A B S T R A C T

The use of herbal-based aesthetic products involves not only skincare but also family traditions, sensory experiences, and knowledge exchange within online communities. This study explored the experiences of members of traditional skincare communities in using herbal aesthetic products. A qualitative virtual ethnographic or netnographic approach was conducted over five months in two online communities. Twenty-two participants were involved through semi-structured interviews, virtual participant observation, observation of offline gatherings, and analysis of recipe posts, photographs, and community conversations. Data were analyzed using the six phases of thematic analysis. Three main themes emerged: the transition to herbal products shaped by skin experiences, family traditions, environmental values, and community influence; herbal use as a sensory and personal ritual; and the negotiation of traditional knowledge, personal experience, and scientific information. Online communities functioned as spaces for sharing, questioning, correcting, and validating claims about herbal ingredients. The findings indicate that preserving herbal skincare practices should be accompanied by education regarding ingredient identification, hygiene, the risks of irritation and allergy, and the importance of safety testing.

DOI: <http://doi.org/10.30743/jkin.v15i2.1380>

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



PENDAHULUAN

Kecenderungan penggunaan produk kosmetik berbahan alami dan ramah lingkungan kini semakin meningkat. Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan pribadi, dampak lingkungan, keamanan bahan, serta etika proses produksi kini menjadi pertimbangan utama konsumen dalam memilih produk perawatan kulit.¹ Penelitian mengenai kosmetik hijau juga menunjukkan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, pengetahuan, pengalaman sebelumnya, kepercayaan terhadap produk, persepsi manfaat, dan kepedulian terhadap lingkungan.²

Dalam penelitian ini, produk estetika berbahan dasar herbal merujuk pada bahan tumbuhan atau sediaan yang mengandung komponen tumbuhan dan digunakan untuk merawat penampilan serta kondisi kulit. Indonesia memiliki keragaman tumbuhan obat dan tradisi pemanfaatan bahan alami dalam perawatan kulit, pencerahan kulit, kebersihan tubuh, dan kesehatan mulut. Sejumlah tumbuhan Indonesia diketahui memiliki aktivitas biologis yang berpotensi dikembangkan untuk kosmetik, antara lain aktivitas antioksidan, penghambatan tirosinase, antiglikasi, antiakne, dan antimikroba.³

Pemanfaatan tumbuhan untuk perawatan kulit juga berkaitan dengan pengetahuan yang diwariskan dalam keluarga dan komunitas. Kajian mengenai tumbuhan yang digunakan oleh Suku Anak Dalam di Jambi menunjukkan bahwa

beberapa spesies, termasuk *Curcuma longa*, *Curcuma heyneana*, *Curcuma zedoaria*, *Kaempferia rotunda*, dan *Toona sinensis*, digunakan dalam perawatan kulit tradisional dan memiliki potensi aktivitas antioksidan atau antipenuaan.⁴ Penelitian terhadap *Curcuma heyneana* atau temu giring juga memberikan bukti aktivitas antioksidan dan antipenuaan yang mendukung sebagian penggunaan tradisional.⁵

Meskipun memiliki potensi biologis, status alami atau herbal tidak secara otomatis menjamin bahwa suatu bahan aman untuk setiap pengguna. Ekstrak tumbuhan, minyak atsiri, bahan pewangi, pengawet, atau komponen lain dalam suatu sediaan dapat menimbulkan iritasi maupun dermatitis kontak alergi pada individu yang rentan.⁶ Karena itu, pengalaman merasa cocok, lembut, atau aman perlu dibedakan dari bukti mengenai keamanan bahan, konsentrasi, cara pengolahan, kebersihan, dan lama pemakaian.

Penelitian mengenai kosmetik alami dan kosmetik hijau selama ini lebih banyak menggunakan survei untuk mengukur niat membeli, perilaku pembelian, nilai konsumen, kesadaran lingkungan, dan kepercayaan terhadap produk. Dalam satu tinjauan sistematis, hampir seluruh penelitian yang disertakan menggunakan metode survei potong lintang.² Pendekatan tersebut bermanfaat untuk mengenali faktor yang berhubungan dengan keputusan konsumen, tetapi belum sepenuhnya

menjelaskan bagaimana pengalaman penggunaan dibentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan produk herbal dapat melibatkan lebih dari sekadar aplikasi bahan pada kulit. Pemilihan bahan, pencucian, penumbukan, pencampuran, pengolesan, waktu menunggu, dan pembilasan dapat membentuk rangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang. Dalam kajian perilaku konsumen, ritual dipahami sebagai urutan tindakan yang memiliki pola, menggunakan artefak tertentu, dan mengandung makna pribadi maupun sosial.⁷ Dalam perawatan kulit, pengalaman tersebut dapat melibatkan aroma, tekstur, suhu, warna, waktu, serta ingatan yang muncul selama proses penggunaan.

Ruang digital turut mengubah cara pengetahuan mengenai produk herbal dipertukarkan. Komunitas daring memungkinkan anggota membagikan resep, foto, pengalaman kulit, ulasan bahan, peringatan efek samping, dan sumber ilmiah. Dalam ruang tersebut, anggota tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai, membandingkan, memperbaiki, atau menolak saran yang diberikan anggota lain. Otoritas dapat terbentuk berdasarkan pengalaman penggunaan, kemampuan menjelaskan bahan, aktivitas dalam komunitas, atau kemampuan menyertakan bukti yang dianggap meyakinkan.

Etnografi virtual atau netnografi merupakan adaptasi etnografi untuk mempelajari budaya, interaksi, simbol, dan pola konsumsi yang berkembang dalam komunitas daring.⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengandalkan jawaban wawancara,

tetapi juga mengamati bahasa yang digunakan, cara anggota memberi saran, bentuk dukungan, perbedaan pendapat, serta proses pembentukan pengetahuan dalam interaksi digital.

Kajian farmakologis telah banyak membahas potensi bahan tumbuhan, sedangkan penelitian perilaku konsumen lebih sering menilai niat dan keputusan pembelian. Namun, saat ini masih terbatas penelitian yang menggali bagaimana pengguna mengalami proses perawatan dengan produk herbal, menghubungkannya dengan tradisi keluarga, merasakan aspek sensorik, dan menegosiasikan informasi tradisional dengan bukti ilmiah di dalam komunitas daring. Kesenjangan tersebut penting karena keberlanjutan praktik tidak hanya ditentukan oleh khasiat yang dipersepsikan, tetapi juga oleh pengalaman personal, hubungan sosial, kepercayaan, dan budaya komunitas.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman anggota komunitas perawatan kulit tradisional dalam menggunakan produk estetika berbahan dasar herbal. Secara khusus, penelitian menelaah motif peralihan menuju produk herbal, ritual dan pengalaman sensorik selama penggunaan, serta cara anggota komunitas mempertemukan pengetahuan tradisional, pengalaman pribadi, dan informasi ilmiah.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual atau netnografi. Netnografi merupakan adaptasi etnografi untuk mempelajari budaya, interaksi, praktik, dan pembentukan makna dalam komunitas daring.^{9,10} Pendekatan ini dipilih

karena pertukaran pengalaman mengenai produk estetika herbal dalam komunitas yang diteliti terutama berlangsung melalui percakapan, unggahan, foto, dan berbagi resep di ruang digital.

Pengumpulan data berlangsung selama lima bulan pada dua komunitas perawatan kulit tradisional berbasis daring. Komunitas pertama merupakan grup Facebook tertutup dengan sekitar 3.500 anggota, sedangkan komunitas kedua merupakan kanal komunitas pada aplikasi Discord dengan sekitar 800 anggota aktif. Kedua komunitas dipilih secara purposif berdasarkan intensitas diskusi mengenai ramuan herbal, keberagaman latar belakang anggota, dan aktivitas berbagi pengetahuan tradisional.

Selain pengamatan di ruang digital, penelitian mencakup observasi pada beberapa pertemuan luring yang diselenggarakan anggota komunitas, seperti lokakarya herbal dan pertemuan kecantikan. Pengamatan luring digunakan sebagai data pendukung untuk memahami cara praktik yang dibicarakan secara daring diterapkan dalam interaksi langsung.

Posisi dan Refleksivitas Peneliti

Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipan. Dalam komunitas daring, peneliti bergabung sebagai anggota biasa, mengikuti percakapan, mengamati interaksi antaranggota, dan sesekali memberikan komentar. Posisi tersebut memungkinkan peneliti memahami bahasa yang digunakan, pola pemberian saran, respons terhadap pengalaman anggota lain, serta cara otoritas dan kepercayaan dibentuk dalam komunitas.

Keterlibatan peneliti tidak hanya diarahkan pada isi unggahan, tetapi juga pada proses interaksi yang menyertainya. Peneliti memperhatikan siapa yang lebih sering memberikan saran, bagaimana anggota lain merespons suatu resep, bentuk dukungan atau koreksi yang diberikan, dan cara anggota menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai manfaat maupun keamanan bahan herbal.

Peneliti juga merupakan pengguna produk herbal sehingga memiliki pengalaman awal yang berpotensi memengaruhi perhatian dan interpretasi terhadap data. Untuk mengelola pengaruh tersebut, peneliti melakukan *reflexive journaling* atau pencatatan reflektif selama pengumpulan dan analisis data. Catatan reflektif digunakan untuk mendokumentasikan asumsi, respons pribadi, perubahan pemahaman, dan keputusan interpretatif selama penelitian.

Partisipan dan Rekrutmen

Partisipan direkrut menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Kriteria inklusi meliputi anggota yang telah bergabung dalam komunitas sekurang-kurangnya enam bulan, menggunakan sedikitnya dua jenis produk estetika berbahan herbal dalam rutinitas perawatan kulit mingguan, dan bersedia menceritakan pengalamannya secara reflektif melalui wawancara.

Sebanyak 22 partisipan dilibatkan, terdiri atas 20 perempuan dan dua laki-laki dengan rentang usia 19–52 tahun. Enam partisipan dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran aktif sebagai moderator, pembagi resep, atau pemengaruh mikro dalam komunitas.

Informan kunci membantu memberikan konteks mengenai perkembangan komunitas, aturan tidak tertulis, pola interaksi, serta cara suatu pengetahuan memperoleh penerimaan di antara anggota.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan virtual, wawancara semiterstruktur, dan analisis dokumen digital. Penggunaan beberapa sumber data dimaksudkan untuk membandingkan pengalaman yang disampaikan dalam wawancara dengan praktik dan interaksi yang berlangsung dalam komunitas.

Observasi partisipan virtual dilakukan dengan mengikuti percakapan dan aktivitas komunitas selama lima bulan. Aspek yang diamati mencakup topik yang sering dibahas, istilah yang digunakan untuk menggambarkan bahan dan reaksi kulit, cara anggota memberikan rekomendasi, pola dukungan atau penolakan terhadap suatu saran, perbedaan pandangan mengenai tradisi dan bukti ilmiah, serta pihak yang dianggap memiliki otoritas dalam memberikan informasi. Hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan digital.

Wawancara semiterstruktur dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Zoom dan pesan suara WhatsApp. Pedoman wawancara mencakup pengalaman awal menggunakan produk herbal, alasan beralih dari produk konvensional, proses memperoleh dan mengolah bahan, pengalaman sensorik selama penggunaan, pengaruh keluarga serta komunitas, dan cara partisipan menilai kebenaran informasi

mengenai manfaat atau keamanan suatu bahan. Pertanyaan lanjutan digunakan untuk memperjelas makna, emosi, dan konteks pengalaman yang disampaikan.

Analisis dokumen dilakukan terhadap unggahan resep, foto hasil perawatan, tangkapan layar percakapan, dan materi lain yang berkaitan dengan penggunaan produk herbal. Dokumen tersebut digunakan untuk memahami cara pengetahuan dibagikan, dikoreksi, dan divalidasi di dalam komunitas. Data visual dan tekstual dianalisis bersama catatan observasi serta hasil wawancara agar interpretasi tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan enam fase analisis tematik dari Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi dengan data, penyusunan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan.¹¹ Analisis dilakukan secara berulang selama dan setelah proses pengumpulan data.

Pada tahap familiarisasi, peneliti membaca kembali transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen digital untuk memahami keseluruhan konteks komunitas. Kode awal kemudian diberikan pada bagian data yang berkaitan dengan alasan menggunakan herbal, pengalaman sensorik, rutinitas penggunaan, memori keluarga, pengaruh komunitas, penilaian keamanan, dan penggunaan informasi ilmiah.

Kode tidak hanya disusun berdasarkan isi pernyataan individual, tetapi juga berdasarkan pola budaya yang muncul dalam interaksi

komunitas. Analisis memperhatikan istilah yang digunakan berulang kali, cara anggota saling memengaruhi, bentuk otoritas dalam pemberian saran, serta hubungan antara pengalaman pribadi, pengetahuan keluarga, dan sumber ilmiah.

Kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema sementara dan dibandingkan kembali dengan keseluruhan data. Proses tersebut menghasilkan tiga tema utama, yaitu motif peralihan dari produk konvensional ke herbal, ritual penggunaan dan pengalaman sensorik, serta negosiasi antara pengetahuan tradisional dan validasi ilmiah.

Frekuensi dan persentase dihitung setelah tema dan subtema terbentuk. Angka tersebut hanya digunakan untuk menunjukkan kecenderungan kemunculan pengalaman dalam kelompok partisipan. Frekuensi tidak digunakan untuk pengujian statistik atau generalisasi terhadap seluruh pengguna produk estetika herbal.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pengalaman partisipan biasa dan informan kunci. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi virtual, observasi luring, dan analisis dokumen.

Member checking atau konfirmasi partisipan dilakukan dengan meminta lima partisipan menilai kesesuaian interpretasi awal peneliti dengan pengalaman dan praktik

komunitas yang mereka pahami. Masukan partisipan digunakan untuk memperjelas penamaan tema dan mencegah interpretasi yang terlalu jauh dari konteks data.

Jurnal reflektif digunakan untuk menelaah pengaruh pengalaman pribadi peneliti terhadap pengumpulan dan interpretasi data. Pelaporan penelitian memperhatikan komponen yang relevan dalam *Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research* (COREQ), terutama mengenai posisi peneliti, pemilihan partisipan, proses pengumpulan data, analisis, dan penyajian temuan.¹²

Pertimbangan Etik

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik institusi peneliti. Setiap partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, kemungkinan risiko, kerahasiaan data, serta hak untuk menolak menjawab atau menarik diri dari penelitian. Partisipan kemudian memberikan *informed consent* atau persetujuan setelah penjelasan sebelum mengikuti wawancara.

Identitas partisipan dijaga melalui penggunaan nama samaran dalam catatan penelitian dan pelaporan hasil. Data wawancara, catatan observasi, unggahan, foto, serta tangkapan layar disimpan pada perangkat terenkripsi dan hanya dapat diakses oleh tim penelitian. Materi digital digunakan untuk kepentingan analisis dengan tetap menjaga anonimitas anggota komunitas.

HASIL

Penelitian melibatkan 22 anggota dari dua komunitas perawatan kulit tradisional berbasis daring. Partisipan terdiri atas 20 perempuan dan

dua laki-laki dengan rentang usia 19–52 tahun. Enam partisipan merupakan informan kunci yang berperan sebagai moderator, pembagi resep, atau pemengaruh mikro dalam komunitas. Data diperoleh melalui observasi partisipan virtual selama lima bulan, wawancara daring, pengamatan pada beberapa pertemuan luring, serta analisis unggahan resep, foto, dan percakapan komunitas.

Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian (n=22)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Jenis kelamin	Perempuan	20
	Laki-laki	2
Usia	19–52 tahun	22
Peran dalam komunitas	Anggota komunitas	16
	Informan kunci: moderator, pembagi resep, atau pemengaruh mikro	6

Analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu: (1) peralihan ke produk herbal sebagai respons terhadap pengalaman kulit, nilai keluarga, dan pengaruh komunitas; (2) penggunaan herbal sebagai ritual sensorik dan personal; serta (3) negosiasi antara pengetahuan tradisional, pengalaman pribadi, dan informasi ilmiah.

Peralihan ke Produk Herbal sebagai Respons terhadap Pengalaman Kulit, Nilai Keluarga, dan Pengaruh Komunitas

Seluruh partisipan pernah menggunakan produk perawatan kulit konvensional sebelum mulai memakai bahan herbal. Peralihan tersebut tidak dilandasi oleh satu alasan, tetapi oleh gabungan pengalaman pribadi, nilai keluarga,

pertimbangan lingkungan, pengaruh komunitas, dan biaya.

Keluhan iritasi atau rasa tidak nyaman setelah menggunakan produk sebelumnya merupakan motif yang paling banyak disampaikan. Sebanyak 18 partisipan menghubungkan peralihannya dengan pengalaman seperti rasa perih, kulit mengelupas, atau kulit terasa sensitif.

“Dulu pakai krim pemutih, wajahku perih dan mengelupas. Herbal lebih lembut.” (P05) Pernyataan tersebut menggambarkan persepsi partisipan terhadap pengalaman kulitnya. Penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan klinis untuk memastikan penyebab iritasi atau membandingkan keamanan produk herbal dengan produk sebelumnya.

Tradisi keluarga menjadi alasan penting bagi 15 partisipan. Resep dan kebiasaan yang diperoleh dari ibu, nenek, atau anggota keluarga lain dipandang sebagai pengetahuan yang perlu dipertahankan.

“Nenekku dulu selalu pakai lulur beras. Aku ingin melestarikan.” (P12) Kesadaran mengenai lingkungan dan keinginan mengurangi penggunaan produk yang dipersepsikan mengandung bahan sintetis disampaikan oleh 14 partisipan. Pertimbangan tersebut umumnya dikaitkan dengan kemasan, mikroplastik, bahan tambahan, dan keinginan menggunakan bahan yang dianggap lebih sederhana.

“Saya muak dengan mikroplastik dan pelembap yang isinya paraben.” (P20) Komunitas daring berperan dalam memperkenalkan resep, pengalaman penggunaan, dan cara pengolahan bahan.

Sebanyak 13 partisipan menyebut unggahan anggota lain sebagai salah satu pendorong untuk mencoba produk herbal.

“Awalnya lihat postingan ulasan masker kunyit di grup Facebook, lalu mencoba.” (P03) Dalam interaksi komunitas, unggahan pengalaman pribadi sering diikuti pertanyaan mengenai jenis kulit, komposisi bahan, lama penggunaan, dan reaksi yang muncul. Anggota yang lebih berpengalaman biasanya memberikan saran tambahan atau mengingatkan agar resep disesuaikan dengan kondisi kulit masing-masing.

“Beli kunyit dan beras di pasar cuma sepuluh ribu, bisa untuk sebulan.” (P08) Faktor ekonomi disampaikan oleh sembilan partisipan. Bahan yang dapat dibeli di pasar dan digunakan beberapa kali dipersepsikan lebih terjangkau daripada membeli produk perawatan jadi.

Tabel 2. Motif Peralihan ke Produk Estetika Berbahan Herbal (n=22)

Motif	Frekuensi, n	Persentase, %
Pengalaman iritasi atau kulit sensitif setelah menggunakan produk sebelumnya	18	81,8
Keinginan mempertahankan tradisi keluarga	15	68,2
Pertimbangan lingkungan dan pengurangan bahan yang dipersepsikan sintetis	14	63,6
Pengaruh komunitas daring	13	59,1
Pertimbangan ekonomi	9	40,9

Sumber: Wawancara dan observasi komunitas, 2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan herbal tidak hanya berkaitan dengan fungsi perawatan kulit. Pengalaman tubuh, hubungan keluarga, nilai

yang dianut, dan interaksi digital turut membentuk keputusan partisipan.

Penggunaan Herbal sebagai Ritual Sensorik dan Personal

Sebanyak 19 partisipan menggambarkan penggunaan produk herbal sebagai rangkaian tindakan yang relatif teratur. Prosesnya meliputi persiapan bahan, pencampuran, pengolesan, waktu tunggu, pembilasan, serta pada sebagian partisipan disertai doa atau afirmasi.

Dalam unggahan komunitas, proses tersebut sering ditampilkan melalui foto bahan sebelum dan setelah diolah. Anggota membahas warna campuran, tingkat kekentalan, tekstur bubuk, aroma bahan, serta perubahan sensasi setelah diaplikasikan. Diskusi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman selama menyiapkan dan menggunakan bahan.

Persiapan bahan berlangsung sekitar 15–30 menit dan dilaporkan oleh 20 partisipan. Tahap ini melibatkan kegiatan seperti memilih, mencuci, memotong, atau menumbuk bahan. Aroma kunyit, kencur, beras, dan rempah lain menjadi aspek yang paling sering dibicarakan.

Pencampuran dengan air, madu, atau minyak dilaporkan oleh 19 partisipan. Pada tahap ini, partisipan memperhatikan perubahan warna, kekentalan, dan kemudahan campuran ketika dioleskan. Seluruh partisipan melaporkan sensasi tertentu ketika bahan diaplikasikan pada kulit, seperti rasa dingin, hangat, geli, atau tertarik.

Waktu tunggu selama masker atau lulur mengering menjadi bagian yang dianggap memberikan jeda dari aktivitas sehari-hari.

Beberapa partisipan menyebut proses tersebut sebagai “terapi”, “meditasi”, atau waktu untuk diri sendiri. Aroma tertentu juga dikaitkan dengan ingatan keluarga, misalnya aroma kencur yang mengingatkan pada ibu atau suasana dapur masa kecil.

Pembilasan dilakukan oleh seluruh partisipan dan sering digambarkan melalui sensasi kulit terasa licin, halus, atau segar. Sebanyak 12 partisipan menambahkan doa atau afirmasi sebagai bagian dari rutinitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur spiritual tidak terdapat pada semua pengguna dan dilakukan secara fleksibel sesuai kebiasaan pribadi.

Tabel 3. Tahapan Penggunaan dan Pengalaman Sensorik Produk Herbal (n=22)

Tahapan	Durasi yang dilaporkan	Pengalaman sensorik dominan	Frekuensi, n (%)
Persiapan bahan	15–30 menit	Aroma tajam dan tekstur kasar	20 (90,9)
Pencampuran dengan air, madu, atau minyak	5–10 menit	Perubahan warna dan kekentalan	19 (86,4)
Aplikasi pada wajah atau kulit	5–10 menit	Sensasi dingin, hangat, atau geli	22 (100)
Menunggu masker atau lulur mengering	15–20 menit	Aroma melembut dan rasa tertarik pada kulit	21 (95,5)
Pembilasan dengan air hangat	Sekitar 5 menit	Sensasi licin, halus, atau segar	22 (100)
Doa atau afirmasi	1–2 menit	Suara dan perasaan tenang	12 (54,5)

Sumber: Catatan observasi dan wawancara mendalam, 2025.

Pengalaman sensorik dalam penelitian ini merupakan pengalaman subjektif partisipan dan bukan ukuran efektivitas atau keamanan klinis.

Sensasi dingin, hangat, tertarik, atau halus tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa suatu bahan aman atau memberikan manfaat dermatologis tertentu.

Negosiasi antara Pengetahuan Tradisional, Pengalaman Pribadi, dan Informasi Ilmiah

Pengetahuan keluarga menjadi titik awal penggunaan bahan herbal bagi seluruh partisipan. Resep dari nenek, ibu, buku tradisional, atau anggota yang dianggap lebih berpengalaman dihormati sebagai sumber pengetahuan awal.

Tabel 4. Sumber Pengetahuan dalam Penggunaan Produk Herbal (n=22)

Sumber pengetahuan	Bentuk penggunaan	Frekuensi, n (%)	Makna bagi partisipan
Pengetahuan tradisional	Resep keluarga, buku tradisional, atau saran anggota senior	22 (100)	Dipandang sebagai dasar awal
Informasi ilmiah	Jurnal, artikel penelitian, informasi kandungan bahan	19 (86,4)	Digunakan untuk memperkuat atau memeriksa klaim
Pengalaman pribadi	Mencoba bahan dan mengamati reaksi kulit sendiri	22 (100)	Menjadi pertimbangan utama dalam keputusan penggunaan
Kombinasi tradisi dan informasi ilmiah	Resep tradisional yang diperkuat dengan penjelasan ilmiah	17 (77,3)	Menjadi pola penjelasan yang sering diterima dalam komunitas

Sumber: Analisis percakapan komunitas dan wawancara, 2025.

Komunitas juga tidak hanya menerima resep secara langsung. Sebanyak 19 partisipan menyatakan mencari artikel atau jurnal penelitian untuk memeriksa kandungan, manfaat, dan potensi risiko bahan. Dalam

percakapan komunitas, penyertaan sumber ilmiah sering meningkatkan penerimaan terhadap suatu saran, terutama ketika informasi tersebut dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

“Nenek bilang ini bagus, dan jurnal juga bilang mengandung antioksidan.”

Ungkapan seperti “nenek benar secara ilmiah” muncul sebagai cara anggota menyelaraskan pengalaman keluarga dengan informasi yang mereka temukan. Dalam komunitas, moderator, pembagi resep, dan anggota yang mampu menjelaskan sumber ilmiah cenderung memperoleh perhatian lebih besar ketika memberikan saran.

Pengalaman pribadi tetap menjadi pertimbangan utama ketika terdapat perbedaan antara resep tradisional dan informasi ilmiah. Partisipan menilai kecocokan melalui perubahan atau reaksi yang mereka amati pada kulit. Sebagai contoh, resep yang mengandung jeruk nipis dapat ditinggalkan apabila menimbulkan rasa perih, meskipun resep tersebut telah lama digunakan dalam keluarga.

Pertukaran pengetahuan juga memperlihatkan adanya koreksi antaranggota. Saran tidak selalu langsung diterima, terutama ketika tidak mencantumkan komposisi, cara penggunaan, atau pengalaman yang cukup jelas. Anggota lain dapat meminta sumber, membandingkan dengan pengalaman pribadi, atau menyarankan penggunaan yang lebih hati-hati.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa otoritas di komunitas tidak hanya ditentukan oleh posisi formal sebagai moderator. Pengalaman penggunaan, konsistensi

berpartisipasi, kemampuan menjelaskan resep, dan penyertaan informasi ilmiah ikut menentukan siapa yang dianggap dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, penggunaan produk estetika herbal dalam komunitas yang diteliti dibentuk oleh pengalaman kulit, warisan keluarga, pertimbangan lingkungan, ritual sensorik, dan pertukaran pengetahuan di ruang digital. Komunitas berfungsi bukan hanya sebagai tempat berbagi resep, tetapi juga sebagai ruang tempat klaim dipertanyakan, pengalaman dibandingkan, dan batas antara tradisi, pengalaman pribadi, serta informasi ilmiah dinegosiasikan.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan produk estetika berbahan herbal dalam komunitas yang diteliti dibentuk oleh tiga pengalaman yang saling berhubungan. Peralihan ke herbal berawal dari pengalaman kulit dan nilai yang dianut partisipan; keterlibatan dipertahankan melalui proses penggunaan yang bersifat sensorik dan personal; sedangkan keberlanjutan praktik diperkuat melalui pertukaran pengetahuan tradisional, pengalaman pribadi, dan informasi ilmiah di dalam komunitas daring. Temuan tersebut menempatkan penggunaan herbal bukan hanya sebagai keputusan memilih produk, tetapi sebagai praktik yang memperoleh makna melalui tubuh, keluarga, dan interaksi sosial.

Pengalaman iritasi atau kulit sensitif setelah menggunakan produk sebelumnya merupakan motif peralihan yang paling banyak disampaikan. Temuan ini menggambarkan cara

partisipan menafsirkan perubahan yang terjadi pada kulitnya, bukan hasil diagnosis dermatologis atau pembuktian bahwa produk sebelumnya merupakan penyebab iritasi. Penelitian ini juga tidak membandingkan secara klinis keamanan produk konvensional dan bahan herbal. Oleh karena itu, peralihan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keputusan yang dibentuk oleh pengalaman subjektif terhadap kenyamanan, kecocokan, dan persepsi keamanan.

Pengalaman sebelumnya memang merupakan salah satu unsur yang dapat memengaruhi pilihan kosmetik hijau. Selain pengalaman produk, keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, pengetahuan, nilai pribadi, persepsi manfaat, kepercayaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.^{1,2} Temuan penelitian memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa keputusan tidak berhenti pada pertimbangan membeli, tetapi melibatkan pengalaman tubuh dan hubungan sosial yang terus dibicarakan di dalam komunitas. Tinjauan sistematis mengenai kosmetik hijau juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada niat dan perilaku pembelian sehingga pengalaman penggunaan sehari-hari masih belum banyak dijelaskan.²

Tradisi keluarga merupakan motif penting bagi sebagian besar partisipan. Resep dari ibu atau nenek tidak hanya dipandang sebagai petunjuk teknis, tetapi juga sebagai penghubung dengan pengalaman keluarga. Hal ini sesuai dengan keberadaan praktik etnobotani Indonesia yang memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk perawatan tubuh dan kulit. Beberapa

bahan yang digunakan secara tradisional juga telah diteliti karena memiliki aktivitas biologis yang berpotensi dikembangkan dalam bidang kosmetik.³⁻⁵ Namun, bukti mengenai aktivitas suatu ekstrak tidak dapat langsung diterapkan pada setiap ramuan rumah tangga karena jenis tanaman, bagian yang digunakan, konsentrasi, metode pengolahan, stabilitas, dan cara pemakaian dapat berbeda.

Pertimbangan lingkungan menunjukkan bahwa penggunaan herbal juga menjadi cara partisipan mengekspresikan nilai yang mereka anggap penting. Bahan yang diperoleh dari pasar, penggunaan kemasan yang lebih sedikit, dan proses meracik sendiri dipersepsikan lebih dekat dengan gaya hidup berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan penilaian daur hidup produk, jumlah limbah, sumber bahan, atau dampak lingkungan sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa seluruh praktik herbal lebih ramah lingkungan daripada penggunaan produk jadi.

Pemisahan sederhana antara bahan alami yang dianggap selalu aman dan bahan sintetis yang dianggap selalu berbahaya juga perlu dihindari. Bahan botani dapat menimbulkan iritasi atau dermatitis kontak alergi pada individu yang rentan.⁶ Penelitian terhadap lebih dari 12.000 pasien yang menjalani uji tempel di pusat dermatologi menunjukkan adanya reaksi positif terhadap sedikitnya satu bahan botani pada sebagian pasien, meskipun hasil tersebut berasal dari populasi rujukan dan tidak dapat dianggap sebagai prevalensi pada masyarakat umum.¹³

Dengan demikian, keluhan partisipan setelah memakai produk konvensional tidak membuktikan bahwa seluruh produk

konvensional berbahaya, sebagaimana pengalaman cocok dengan bahan herbal tidak membuktikan bahwa bahan tersebut aman bagi semua pengguna. Persepsi mengenai keamanan perlu dibedakan dari keamanan yang dibuktikan melalui identifikasi bahan, konsentrasi yang tepat, proses pembuatan yang higienis, pengujian, serta pemantauan reaksi yang tidak diinginkan.

Komunitas daring berperan sebagai pintu masuk bagi sebagian partisipan untuk mencoba resep tertentu. Unggahan pengalaman pribadi memicu pertanyaan, perbandingan, dan modifikasi resep. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa anggota bukan sekadar penerima informasi. Mereka ikut membentuk pengetahuan dengan memberikan tanggapan, meminta sumber, membandingkan reaksi kulit, atau memperingatkan anggota lain ketika suatu bahan dianggap terlalu kuat.

Temuan tersebut sesuai dengan fungsi komunitas digital sebagai ruang tempat pengalaman dan pengetahuan kesehatan dibagikan serta dinegosiasikan. Penggunaan netnografi dalam penelitian kesehatan menunjukkan bahwa komunitas daring dapat memperlihatkan cara pengguna bersama-sama membentuk makna, identitas, pilihan, dan pengetahuan melalui konten yang dibuat dan dibagikan oleh anggota.¹⁴ Netnografi juga memungkinkan peneliti mengamati pola interaksi yang muncul secara alamiah dan tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara saja.¹⁵

Ritual Penggunaan dan Pengalaman Sensorik

Tema kedua memperlihatkan bahwa penggunaan bahan herbal dilakukan melalui

rangkaian tindakan yang berulang, mulai dari menyiapkan bahan hingga membilasnya. Dalam kajian perilaku konsumen, ritual tidak harus berarti kegiatan keagamaan. Ritual dapat dipahami sebagai urutan tindakan yang memiliki pola, menggunakan bahan atau alat tertentu, dan memperoleh makna personal maupun sosial melalui pengulangan.⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mencuci, menumbuk, mencampur, mengoleskan, menunggu, dan membilas tidak hanya dipandang sebagai langkah untuk memperoleh hasil pada kulit. Proses tersebut juga memberi kesempatan kepada partisipan untuk memperhatikan tekstur, warna, aroma, suhu, dan perubahan campuran. Sebagian partisipan memaknainya sebagai waktu untuk diri sendiri, terapi, atau meditasi.

Istilah “meditasi” dalam temuan ini menggambarkan bahasa yang digunakan partisipan untuk menjelaskan rasa tenang dan jeda dari aktivitas sehari-hari. Penelitian ini tidak menilai meditasi sebagai intervensi psikologis dan tidak mengukur perubahan stres atau kesejahteraan mental. Oleh karena itu, pengalaman tersebut lebih tepat dipahami sebagai makna subjektif yang melekat pada rutinitas penggunaan.

Aroma bahan tertentu juga dikaitkan dengan ingatan tentang ibu, nenek, atau lingkungan masa kecil. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sensorik dapat memberi makna tambahan terhadap suatu bahan. Kunyit atau kencur tidak hanya dikenal berdasarkan komposisi dan kegunaannya, tetapi juga berdasarkan pengalaman keluarga yang diingat oleh pengguna. Namun, penelitian ini

tidak menguji proses pembentukan memori atau respons neurologis terhadap aroma sehingga interpretasi perlu tetap berada pada cerita partisipan.

Doa atau afirmasi hanya dilakukan oleh sekitar separuh partisipan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual penggunaan tidak bersifat seragam atau wajib. Anggota menyesuaikan proses dengan waktu, keyakinan, ketersediaan bahan, serta kebutuhan masing-masing. Fleksibilitas ini penting karena menunjukkan bahwa komunitas tidak mempertahankan satu tata cara yang sepenuhnya baku.

Durasi yang lebih panjang juga tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai tanda bahwa produk herbal lebih efektif. Durasi tersebut menunjukkan besarnya keterlibatan partisipan dalam mempersiapkan dan menggunakan bahan. Pengalaman sensorik, kesempatan beristirahat, dan makna keluarga mungkin membuat proses terasa bernilai, tetapi penelitian ini tidak menilai apakah nilai tersebut meningkatkan kepatuhan penggunaan atau menghasilkan manfaat klinis tertentu.

Negosiasi Tradisi, Pengalaman, dan Informasi Ilmiah

Tema ketiga menunjukkan bahwa anggota komunitas tidak menempatkan tradisi dan ilmu pengetahuan sebagai dua pilihan yang selalu bertentangan. Resep keluarga digunakan sebagai dasar awal, sedangkan artikel dan jurnal dicari untuk memeriksa kandungan atau manfaat suatu bahan. Pola tersebut dapat disebut sebagai pengetahuan hibrida, yaitu pengetahuan yang dibentuk melalui pertemuan antara warisan

keluarga, pengalaman penggunaan, dan informasi ilmiah.

Upaya mencari literatur menunjukkan adanya sikap kritis terhadap klaim tradisional. Namun, kegiatan mencari jurnal tidak otomatis menjamin bahwa sumber yang ditemukan berkualitas atau telah ditafsirkan secara tepat. Artikel ilmiah dapat berbeda dalam desain, jenis ekstrak, konsentrasi, metode pengujian, dan tingkat bukti. Hasil penelitian laboratorium juga tidak selalu dapat diterapkan langsung pada ramuan yang dibuat dan digunakan di rumah.

Evaluasi terhadap informasi kesehatan daring merupakan proses yang kompleks. Pengguna dapat menilai informasi berdasarkan nama sumber, bahasa yang mudah dipahami, kesesuaian dengan pengalaman pribadi, penampilan halaman, kesepakatan dengan sumber lain, atau rekomendasi anggota yang dipercaya.¹⁶ Tinjauan terhadap komunikasi kesehatan melalui media sosial juga menemukan variasi besar dalam mutu informasi yang tersedia sehingga keberadaan sumber daring tidak selalu menjamin akurasi isinya.¹⁷

Komunitas dalam penelitian ini telah menunjukkan bentuk pemeriksaan internal melalui permintaan sumber, diskusi komposisi, dan perbandingan pengalaman. Proses tersebut merupakan kekuatan komunitas karena klaim tidak selalu diterima secara pasif. Namun, koreksi antaranggota tetap memiliki keterbatasan apabila tidak melibatkan pengetahuan dermatologi, farmasi, toksikologi, atau formulasi kosmetik.

Media sosial dapat memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan interaksi, dan menyediakan dukungan dari pengguna lain.

Pada saat yang sama, media sosial menghadirkan persoalan mengenai mutu, reliabilitas, privasi, dan kerahasiaan informasi.¹⁸ Dalam komunitas perawatan kulit, tantangan tersebut menjadi penting karena saran tidak hanya memengaruhi keputusan membeli, tetapi dapat mendorong seseorang mengoleskan suatu bahan secara langsung pada kulit.

Otoritas di dalam komunitas tidak hanya berasal dari jabatan formal moderator. Anggota yang aktif, memiliki pengalaman panjang, sering membagikan resep, atau mampu menjelaskan artikel ilmiah cenderung lebih dipercaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan dibentuk melalui partisipasi dan pengakuan sosial. Namun, banyaknya pengikut atau kuatnya reputasi komunitas tidak dengan sendirinya membuktikan kompetensi klinis maupun ketepatan suatu rekomendasi.

Pengalaman pribadi menjadi pertimbangan utama ketika partisipan menemukan perbedaan antara resep keluarga dan informasi ilmiah. Pendekatan mencoba dan mengamati reaksi kulit membantu pengguna mengenali ketidakcocokan individual. Akan tetapi, pengalaman pribadi tidak dapat menentukan keamanan bagi orang lain karena kondisi kulit, riwayat alergi, cara pemakaian, dan komposisi bahan dapat berbeda.

Narasi pengalaman juga dapat lebih mudah diterima daripada data ilmiah karena terasa dekat dan konkret. Ketika sebuah resep dikaitkan dengan tradisi keluarga sekaligus didukung oleh artikel, klaim tersebut memperoleh legitimasi ganda. Legitimasi ini dapat memperkuat kepercayaan anggota, tetapi tetap memerlukan pembacaan kritis agar sumber

ilmiah tidak hanya digunakan untuk membenarkan keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya.

Kepercayaan terhadap produk alami juga dapat dipengaruhi oleh cara klaim keberlanjutan dan keamanan disampaikan. Literatur mengenai *greenwashing*, yaitu penggunaan klaim lingkungan yang tidak sebanding dengan praktik atau bukti sebenarnya, menunjukkan bahwa klaim hijau yang membingungkan dapat meningkatkan persepsi risiko dan mengurangi kepercayaan konsumen.¹⁹ Komunitas dapat berperan positif dengan meminta transparansi mengenai komposisi dan sumber bahan, tetapi juga dapat tanpa sengaja memperkuat klaim yang belum teruji apabila pengalaman pribadi dianggap sebagai bukti yang cukup.

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi komunitas, tenaga kesehatan, dan pengembang produk lokal. Komunitas daring dapat mempertahankan fungsi berbagi pengalaman sekaligus memperkuat prinsip keselamatan. Moderator dapat mendorong anggota untuk membedakan antara pengalaman pribadi, penggunaan tradisional, bukti laboratorium, penelitian klinis, dan rekomendasi tenaga kesehatan.

Setiap resep yang dibagikan sebaiknya mencantumkan identitas bahan, bagian tanaman, cara pengolahan, jumlah atau perbandingan bahan, lama pemakaian, dan reaksi yang pernah dialami. Klaim seperti “aman untuk semua jenis kulit”, “bebas bahan kimia”, atau “pasti tidak menimbulkan iritasi” perlu dihindari karena

tidak mempertimbangkan perbedaan individu dan keterbatasan bukti.

Edukasi keamanan perlu mencakup pentingnya kebersihan bahan dan peralatan, penyimpanan yang tepat, menghindari penggunaan campuran yang telah berubah warna, bau, atau tekstur, serta menghentikan pemakaian apabila muncul rasa terbakar, gatal, bengkak, atau ruam yang menetap. Keluhan yang berat atau meluas memerlukan penilaian tenaga kesehatan dan tidak cukup ditangani hanya melalui saran komunitas.

Pengembang produk lokal dapat mempertahankan nilai budaya, pengalaman sensorik, serta cerita asal bahan, tetapi aspek tersebut tidak boleh menggantikan pembuktian keamanan dan mutu. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan mensyaratkan bahan kosmetik memenuhi aspek keamanan, kemanfaatan, dan mutu yang didukung oleh hasil pengujian atau bukti ilmiah maupun empiris yang relevan.²⁰

Standarisasi diperlukan karena bahan tanaman dapat bervariasi berdasarkan spesies, bagian tanaman, lokasi tumbuh, waktu panen, proses pengeringan, dan metode ekstraksi. Pengembangan produk juga perlu mempertimbangkan cemaran mikroba, stabilitas, konsentrasi, pengawet, kemasan, dan petunjuk penggunaan. Nilai tradisional dapat dipertahankan tanpa mengabaikan persyaratan keselamatan konsumen.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian melibatkan 22 anggota dari dua komunitas daring sehingga temuan menggambarkan budaya dan pengalaman pada komunitas yang diteliti. Anggota yang aktif di

Facebook dan Discord mungkin memiliki pola penggunaan teknologi, akses informasi, dan keterlibatan komunitas yang berbeda dari pengguna herbal yang tidak bergabung dalam ruang digital.

Karakteristik pendidikan, pekerjaan, asal daerah, kondisi kulit, lama penggunaan herbal, dan riwayat alergi tidak tersedia secara lengkap. Penelitian belum dapat menjelaskan bagaimana latar belakang tersebut membentuk perbedaan pengalaman maupun cara anggota menilai informasi.

Pengalaman iritasi, manfaat, dan kecocokan dilaporkan oleh partisipan tanpa pemeriksaan klinis. Penelitian tidak menguji komposisi bahan, kebersihan, konsentrasi, stabilitas, efektivitas, atau keamanan ramuan yang digunakan. Karena itu, temuan tidak dapat digunakan sebagai bukti efektivitas dermatologis maupun rekomendasi penggunaan bahan tertentu.

Observasi dilakukan pada komunitas yang mengetahui kehadiran peneliti sehingga perilaku anggota mungkin dipengaruhi oleh proses penelitian. Keterlibatan peneliti sebagai pengguna produk herbal juga berpotensi membentuk interpretasi, meskipun pengaruh tersebut dikelola melalui jurnal reflektif, triangulasi, dan konfirmasi kepada partisipan.

Frekuensi dan persentase menunjukkan banyaknya partisipan yang menyampaikan pola tertentu. Angka tersebut tidak dimaksudkan sebagai prevalensi dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pengguna produk estetika herbal. Kekuatan utama penelitian terletak pada pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman tubuh, memori

keluarga, proses penggunaan, dan budaya pertukaran pengetahuan di ruang digital.

KESIMPULAN

Penggunaan produk estetika berbahan dasar herbal pada komunitas yang diteliti merupakan praktik yang menggabungkan pengalaman tubuh, tradisi keluarga, pengalaman sensorik, dan pertukaran pengetahuan di ruang digital. Peralihan dari produk konvensional terutama dipengaruhi oleh pengalaman kulit yang dipersepsikan tidak cocok, keinginan mempertahankan kebiasaan keluarga, pertimbangan lingkungan, pengaruh komunitas daring, dan alasan ekonomi.

Proses menyiapkan serta menggunakan bahan herbal membentuk rangkaian tindakan yang bermakna bagi partisipan. Aroma, tekstur, warna, suhu, dan waktu penggunaan menghadirkan pengalaman personal yang sering dikaitkan dengan ketenangan serta ingatan keluarga. Praktik tersebut tidak berlangsung secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan masing-masing pengguna.

Komunitas daring berfungsi sebagai ruang berbagi resep, pengalaman, koreksi, dan sumber informasi. Pengetahuan tradisional tidak diterima secara pasif, tetapi dibandingkan dengan pengalaman pribadi dan informasi ilmiah. Meskipun demikian, pengalaman cocok dan informasi dari komunitas tidak dapat menggantikan pengujian keamanan. Penggunaan bahan herbal tetap memerlukan perhatian terhadap identitas bahan, kebersihan, konsentrasi, cara penyimpanan, risiko iritasi atau

alergi, serta penghentian pemakaian apabila muncul reaksi yang merugikan.

DAFTAR REFERENSI

1. Amberg N, Fogarassy C. Green Consumer Behavior in the Cosmetics Market. *Resources*. 2019;8(3):137. doi:10.3390/resources8030137
2. Limbu YB, Ahamed AFMJ. What Influences Green Cosmetics Purchase Intention and Behavior? A Systematic Review and Future Research Agenda. *Sustainability*. 2023;15(15):11881. doi:10.3390/su151511881
3. Batubara I, Prastya ME. Potential Use of Indonesian Medicinal Plants for Cosmetic and Oral Health: A Review. *J Kim Val*. 2020;6(1):120-134. doi:10.15408/jkv.v6i1.16252
4. Lestari U, Muhaimin M, Chaerunisaa AY, Sujarwo W. Anti-Aging Potential of Plants of the Anak Dalam Tribe, Jambi, Indonesia. *Pharmaceuticals*. 2023;16(9):1300. doi:10.3390/ph16091300
5. Kusumawati I, Kurniawan KO, Rullyansyah S, et al. Anti-aging properties of Curcuma heyneana Valetton & Zipp: A scientific approach to its use in Javanese tradition. *J Ethnopharmacol*. 2018;225:64-70. doi:10.1016/j.jep.2018.06.038
6. Jack AR, Norris PL, Storrs FJ. Allergic Contact Dermatitis to Plant Extracts in Cosmetics. *Semin Cutan Med Surg*. 2013;32(3):140-146. doi:10.12788/j.sder.0019

7. Rook DW. The Ritual Dimension of Consumer Behavior. *J Consum Res.* 1985;12(3):251-264. doi:10.1086/208514
8. Kozinets R V. The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *J Mark Res.* 2002;39(1):61-72. doi:10.1509/jmkr.39.1.61.18935
9. Hine C. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday.* Bloomsbury Academic; 2015.
10. Kozinets R V. *Netnography: Redefined.* 2nd ed. SAGE Publications; 2015.
11. Braun V, Clarke V. *Thematic Analysis: A Practical Guide.* SAGE Publications Ltd; 2021.
12. Tong A, Sainsbury P, Craig J. Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): a 32-item checklist for interviews and focus groups. *Int J Qual Heal Care.* 2007;19(6):349-357. doi:10.1093/intqhc/mzm042
13. Bangalore-Kumar A, Jin MF, Kunkel H, et al. Results of Patch Testing to Botanicals: Review of the Mayo Clinic Experience Over 2 Decades (1997–2017). *Dermatitis.* 2024;35(1):43-48. doi:10.1089/derm.2023.0109
14. Sadat A, Green E, Forsythe I, et al. Utilization of Netnography as a Health Care Research Methodology: Scoping Review. *J Med Internet Res.* 2025;27:e78025. doi:10.2196/78025
15. Smith SE, Sivertsen N, Lines L, De Bellis A. Netnography: A novel methodology for nursing research. *J Adv Nurs.* 2023;79(11):4207-4217. doi:10.1111/jan.15798
16. Sun Y, Zhang Y, Gwizdka J, Trace CB. Consumer Evaluation of the Quality of Online Health Information: Systematic Literature Review of Relevant Criteria and Indicators. *J Med Internet Res.* 2019;21(5):e12522. doi:10.2196/12522
17. Afful-Dadzie E, Afful-Dadzie A, Egala SB. Social media in health communication: A literature review of information quality. *Heal Inf Manag J.* 2023;52(1):3-17. doi:10.1177/1833358321992683
18. Moorhead SA, Hazlett DE, Harrison L, Carroll JK, Irwin A, Hoving C. A New Dimension of Health Care: Systematic Review of the Uses, Benefits, and Limitations of Social Media for Health Communication. *J Med Internet Res.* 2013;15(4):e85. doi:10.2196/jmir.1933
19. Chen YS, Chang CH. Greenwash and green trust: The mediation effects of green consumer confusion and green perceived risk. *Manag Decis.* 2013;51(1):63-82. doi:10.1108/00251741311291319
20. BPOM RI. *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 25 Tahun 2025 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik.* Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia; 2025. <https://jdih.pom.go.id/preview/slide/1697/25/2025/312351bff07989769097660a56395065>